

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Derajat kesehatan masyarakat Indonesia masih terendah jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya. Hal ini terlihat pada beberapa indikator kesehatan yang salah satunya adalah angka kematian maternal. Dari survei kesehatan rumah tangga pada tahun 1986, diketahui bahwa angka kematian maternal masih tinggi, yakni sekitar 4,5 per 1000 kelahiran hidup. (Samil dan Suprapti, 1992).

Perdarahan merupakan salah satu masalah kesehatan utama penyebab kematian ibu di Indonesia, disamping pre-eklamsia dan infeksi, angka kejadiannya berkisar 2,8 – 5,8% (Mochtar 1998).

Sebab-sebab perdarahan yang penting adalah perdarahan antepartum dan perdarahan postpartum (retensio plasenta, antonia uteri, trauma kelahiran), selanjutnya abortus dan kehamilan ektopik (Mc Donald dkk, 1995).

Perdarahan pada kehamilan harus selalu dianggap sebagai kelainan yang berbahaya bagi jiwa ibu dan janin bila tidak ditangani dengan cepat dan tepat.

Perdarahan Anterpartum memiliki frekuensi 3% dari seluruh persalinan, dapat menyebabkan kematian pada ibu, bayi atau keduanya. Di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (1971 – 1975) dilaporkan 14,3% dari seluruh persalinan, Rumah Sakit Pringadi Medan kira-kira 10% dari seluruh persalinan dan di Kuala Lumpur, Malaysia (1953 – 1962) 3% dari seluruh persalinan. (Mochtar, 1998).

Perdarahan Antepartum terutama sangat membahayakan kehidupan janin yang dikandung. Di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (1971 – 1975) kematian perinatal 28,3% dari seluruh persalinan dengan perdarahan Antepartum (Wiknjastro, 1997).

Penanganan perdarahan Antepertum yang merupakan keadaan gawat darurat, harus ditangani di Rumah Sakit yang memiliki fasilitas transfusi darah dan operasi, diharapkan dokter atau bidan harus dapat mengenali dan memberi tindakan pertolongan pertama sebelum dirujuk ke Rumah Sakit, seperti :

- a. Pemasangan infus
- b. Bila terjadi shock, atasi shocknya
- c. Segera rujuk ke Rumah Sakit minimal type C yang bisa operasi

1.2. Tinjauan Pustaka

Definisi

Perdarahan Antepartum memiliki definisi yaitu perdarahan jalan lahir yang terjadi setelah kehamilan 28 minggu (Gardner, 1998).

Perdarahan setelah kehamilan 28 minggu, biasanya lebih banyak dan lebih berbahaya dari pada sebelum kehamilan 28 minggu, oleh karena itu memerlukan penanganan yang tepat. (Wiknjosastro, 1997).

Perdarahan Antepartum dapat berasal dari :

- I. Bersumber dari kelainan plasenta yang umumnya berbahaya dan secara klinis biasanya tidak terlampau sukar untuk menentukannya, ialah : Plasenta Previa dan Solusio Plasenta (Abrupsio Plasenta).

Klasifikasi klinis perdarahan Antepartum dibagi sebagai berikut :

- a. Plasenta Previa frekuensi 1 – 2,4%
 - b. Solusio Plasenta (Abrupsio Plasenta) frekuensi 2%
 - c. Ruptura Sinus Marginalis
 - d. Vasa Previa (Wiknjosastro, 1997)
- II. Tidak bersumber dari kelainan plasenta, biasanya tidak begitu berbahaya, misalnya kelainan serviks dan vagina. (Erosio, Polip, Varises yang pecah), dan trauma. (Mochtar, 1996)

